

MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF BAHASA INGGRIS PRASEKOLAH

S. Rochman

Abstract. *In reference to the mushrooming trend of teaching English for children at kindergarten in Indonesia is mushrooming especially in big cities, parents bring children to learn English at some private English courses. Parents realized how important is the English mastery for their children's future career. The Indonesian government, however, as not standarized the teaching of English at kindergarten. The development of varieties of teaching from one institution to another, is not followed with evaluation of the effectiveness of the teaching. This article raises the issues underiyng the importance of making a standardized model of English teaching for kindergarten in Indonesia.*

Kata-Kata kunci: Bahasa Inggris, prasekolah, pembelajaran.

Bahasa Inggris menjadi salah satu alat komunikasi di tingkat internasional. Pemerintah Indonesia memutuskan menjadikan Bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa asing yang wajib dipelajari oleh siswa dan Sekolah Menengah Pertama dan Atas sampai dengan Perguruan Tinggi (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Alternatif pemecahan masalah pengajaran Bahasa Inggris agar lebih efektif telah dilakukan (Rudiyanto, 1988; Supono, 1991; Bire, 1993). Terdapat temuan yang menyatakan bahwa siswa Indonesia terlambat dalam mulai mempelajari Bahasa Inggris (Supono,1991). Oleh karena itu sekarang banyak Sekoah Dasar (SD), bahkan Taman Kanak-Kanak (TK) yang memperkenalkan pengajaran Bahasa Inggris.

Pemerintah belum mewajibkan pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah sehingga pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah masih belum memiliki tujuan yang sama. Sebagian besar guru prasekolah mengajarkan Bahasa Inggris berdasarkan interpretasi mereka sendiri-sendiri. Padahal maksud diperkenalkannya Bahasa Inggris untuk prasekolah adalah agar mempermudah murid menguasai Bahasa Inggris nantinya. Beragamnya persepsi guru Bahasa Inggris di TK dapat mengakibatkan kurang efektifnya hasil belajar karena sesudah TK tentunya murid akan meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika tidak ada kesinambungan materi di prasekolah dengan jenjang

selanjutnya maka pengajaran ini tidak akan banyak manfaatnya.

Benerapa guru lebih menekankan penguasaan kosa kata. Guru lain memfokuskan pada percakapan dan permainan seperti menyanyi. Beberapa prasekolah yang fasilitasnya lengkap, muridnya diajari Bahasa Inggris melalui media berbasis Teknologi seperti laboratorium bahasa, program televisive, VCD, atau computer. Guru Bahasa Inggris di prasekolah harus memperhatikan aspek-aspek yang menguntungkan bagi kemudahan murid dalam mempelajari Bahasa Inggris. Murid prasekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan murid-murid jenjang pendidikan lainnya. Untuk itu, guru harus mempelajari teori dan metodologi mengajar terkini untuk anak. Selain itu juga guru harus meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris itu sendiri.

PENGAJARAN BAHASA ASING PADA USIA DINI

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing akan lebih mudah untuk menerapkan proses pembelajaran secara mendalam (Harmer, 2001) Fromkin dkk (1998) menambahkan bahwa tingkat kesuksesan hasil pembelajaran suatu bahasa asing akan dipengaruhi oleh usia siswa ketika mulai mempelajari bahasa asing tersebut. Selain itu, jika tujuan dan suatu pengajaran bahasa asing adalah untuk penguasaan bahasa secara sempurna seperti penutur asli maka harus dimulai pada usia sedini mungkin (Lightbown dan Spada 1999).

Ketika anak mempelajari suatu bahasa asing pada usia dini maka ia akan belajar bahasa asing mulai dan susunan bahasa yang mudah dan tidak apriori terhadap bahasa asing baik sosial maupun budaya yang dapat menghambat proses pembelajaran (Latewood, 1994). Hal ini karena anak dapat mudah menerima aspek bahasa asing tanpa analisis rumit (Harmer, 1998).

Salah satu model pengajaran bahasa asing untuk anak-anak yang sukses adalah melalui *immersion program*. Menurut Krahsen (1989), immersion program merupakan program pengajaran bahasa asing yang dilakukan melalui sekolah dengan cara menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar untuk mengajar semua mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Penelitian keefektifan dan implementasi program immersion ini banyak dilakukan di Kanada untuk penguasaan bahasa Perancis, seperti yang dilakukan Lambert dan Tucker (1972). Cummins (1981), Swain dan Lapkin (1982), serta Swain dan Laokmn 1990. Di Kanada, terdapat dua bahasa mayoritas yang dipakai yaitu Inggris dan Perancis. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan hasil yang

memuaskan untuk penguasaan bahasa Perancis melalui program *immersion* bagi murid yang bahasa pertamanya Inggris dan harus mempelajari bahasa Perancis sebagai bahasa keduanya.

PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Pendekatan komunikatif merupakan metodologi terkini yang banyak dipergunakan para ahli untuk proses pembelajaran bahasa asing. Pengajaran komunikatif menekankan pada pengembangan fungsi-fungsi komunikasi dalam konteks sosial (Canaie dan Swan. 1980 Savignon. 1991) Model pengajaran bahasa asing ini bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa melalui latihan keterampilan yang terintegrasi berdasarkan aturan-aturan sosiolinguistik (Savignon, 1983 Yalden, 1987). Sekarang ini, kompetensi komunikasi banyak dijadikan dasar pertimbangan utama dalam metode pengajaran bahasa asing.

Prinsip dasar pengajaran bahasa asing menggunakan pendekatan komunikatif dijelaskan oleh Richards dan Rodgers (1989). Bahasa berfungsi mengungkapkan pesan sehingga orang dapat saling bertukar pikiran. Orang berinteraksi melalui proses yang terdiri dari ekspresi interpretasi dan negosiasi arti. Tujuan utama komunikasi adalah membuat bahasa menjadi berfungsi di dalam konteks sosial. Penggunaan bahasa meliputi tiga Komponen yaitu tata bahasa, fungsi, dan wacana. Konteks sosial suatu komunikasi akan menentukan arti dari fungsi bentuk bahasa tersebut.

Silabus untuk pengajaran bahasa asing dengan pendekatan komunikatif memiliki komponen. struktur, fungsi, nosi, tema, dan tugas (Brown, 1994). Penyusunan silabus diawali dengan analisis kebutuhan siswa. Materi yang dipergunakan memiliki karakteristik materi berbasis teks, materi berbasis tugas, dan realita (Richards dan Rodgers.1989)

Akifitas pengajaran bertujuan mempraktikkan komunikasi (Canale dan Swain 1980; Larsen-Freeman, 1986; Nunan (1988) menyebutkan bahwa aktifitas tersebut memiliki tiga ciri yaitu kesenjangan informasi (information gap) pilihan (choice), dan umpan balik (feedback,). Kesalahan berbahasa dapat ditolerir karena dianggap sebagai proses alamiah perkembangan penguasaan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Peran guru secara simultan sebagai fasilitator (facilitator), penganalisis kebutuhan siswa (needs analyst). pengelola aktifitas kelas (manager of classroom activities) penasehat (adv,ser dan pendamping siswa dalam berkomunikasi (co-commuunicator) (Piepho, 1981) Sedangkan

peran siswa adalah sebagai komunikator yang berinteraksi dengan siswa lainnya untuk mempraktikkan bahasa sasaran yang dipelajarinya dalam situasi-situasi yang dihadapi (Brown, 1994).

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PRASEKOLAH

Penyusunan model pembelajaran Bahasa Inggris di prasekolah di Indonesia harus memperkembangkan beberapa aspek sebagai dasar filosofis pembelajaran. Motivasi merupakan aspek pertama yang mempengaruhi hasil belajar. Proses pembelajaran harus mampu membangkitkan minat dan ketertarikan murid. Karena murid masih kanak-kanak maka kegiatan harus menyenangkan dan bervariasi. Penggunaan alat-alat peraga sangat bermanfaat karena murid prasekolah akan lebih mudah mengingat benda-henda nyata daripada ilustrasi abstrak.

Aspek kedua adalah hubungan interpersonal antara guru dan murid. Keterdekatan ini berdampak pada motivasi murid. Guru harus sabar dan memperhatikan setiap muridnya baik di dalam maupun di luar kelas.

Aspek ketiga adalah tujuan pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah sebagai pengenalan guru jangan menuntut murid menguasai materi terlalu banyak. Murid prasekolah belum lancar baca-tulis maka materi pengajaran sebaiknya bahasa lisan. Pengajaran ditekankan pada keterampilan dasar komunikasi lisan. Percakapan diperkenalkan sesuai dengan konteks yang dihadapi oleh murid. Sebagai contoh adalah pengenalan pembicaraan tentang hobi, warna kesukaan, dan sebagainya. Kalimat yang diajarkan sederhana, pendek, dan mudah diingat. Pengenalan kosa kata diutamakan yang memiliki kesamaan dengan kosa kata bahasa Indonesia.

Aspek keempat adalah pemilihan aktifitas belajar yang sesuai dengan tingkat pengalaman hidup mereka. Konteks abstrak bagi murid akan menyuitkan pemahaman Penggunaan *role-play*, cerita bergambar, nyanyian, atau peragaan akan lebih membekas daripada kegiatan yang sifatnya abstrak. Materi harus diulang dan diajarkan lagi melalui berbagai aktifitas yang berbeda karena merupakan salah satu cara efektif menghafalkan mengingat masih terbatasnya strategi pemahaman anak.

Aspek kelima, mengingat strategi belajar murid adalah menghafal maka kesalahan guru dalam menyampaikan informasi dapat berakibat

fatal misalnya cara pelafalan kosa kata yang tidak tepat. Anak merekam kesalahan guru sebagai sesuatu yang benar. Adakalanya anak tidak mau dibenarkan konsepnya oleh orang lain yang mengetahui karena menganggap gurunya yang benar. Pelafalan Bahasa Inggris yang benar harus dikuasai guru Bahasa Inggris di TK iroinisnya, tidak sedikit guru Bahasa Inggris di prasekolah yang memerukan peningkatan kemampuan berbicaranya.

Aspek keenam adalah pengajaran Bahasa Inggris sebagai suatu proses. Pengajaran Bahasa Inggris bagi murid prasekolah nantinya akan berlanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru tidak perlu memaksakan mengembangkan keseluruhan keterampilan berbahasa Inggris anak. Pada jenjang berikutnya anak akan mendapat keterampilan berbahasa lainnya. Dengan pengenalan dan pengembangan kemampuan dasar berkomunikasi maka anak diharapkan mengenal dan cinta kepada Bahasa Inggris sehingga mempermudah proses pembelajaran pada jenjang berikutnya.

ISI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MURID TK

Agar sesuai dengan dasar filosofi pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah yang telah dijabarkan di atas maka isi pengajaran yang diwujudkan dalam bentuk materi dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Materi pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa murid secara luas. Untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap murid prasekolah nampaknya tidak mudah dilakukan. Saklah satu cara adalah mengobservasi aktifitas dalam dunia anak-anak. Guru dapat menentukan kegiatan-kegiatan yang paling disukai anak yang kemudian dituangkan dalam konteks aktifitas pembelajaran.

Penggunaan topic-topik yang menarik dan sesuai dengan minat serta berkaitan dengan pengalaman hidup murid dapat menjadikan materi pengajaran lebih mudah diterima. Materi harus dapat merangsang pengembangan kompetensi berbahasa Inggris secara menyeluruh. Meskipun demikian, anak lebih difokuskan pada keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Penggunaan bahasa Inggris di kelas harus dilakukan secara maksimal. Guru harus berbicara penuh dalam bahasa Inggris dengan kalimat-kalimat sederhana tanpa menggunakan tata bahasa yang rumit. Krahsen (1989) mengistilahkan bahasa tersebut sebagai "*baby talk*". Guru

menggunakan bahasa gerak tubuh dan ekspresi guna membantu murid memahami apa yang diucapkannya. Apabila guru selalu berbicara dalam bahasa Inggris sederhana tanpa menerjemahkan maka murid tertantang untuk memahami kalimat-kalimat yang diucapkan guru.

Krahsen (1989) menjelaskan bahwa tahap-tahap penguasaan suatu bahasa asing bagi anak-anak akan dimulai dari *silence period*. Pada tahap ini anak sepertinya tidak mengetahui apa yang sedang diucapkan oleh guru tetapi sebenarnya sedang memproses situasi yang ada. Pada tahap berikutnya, lama kelamaan anak menirukan apa yang diucapkan oleh guru hingga akhirnya anak mulai memproduksi sendiri kalimat-kalimat walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Jika pada awal pengajaran sepertinya guru berbicara sendiri tanpa mendapat respon dari anak, hal itu sebenarnya merupakan salah satu proses dalam pembelajarannya suatu bahasa asing. Seringkali guru menganggap bahwa murid sama sekali tidak dapat memahami percakapan bahasa Inggris. Jika bahasa yang digunakan diulang terus menerus maka murid lama kelamaan akan mampu memahaminya.

Isi pengajaran bahasa Inggris untuk prasekolah hendaknya dapat merangsang murid untuk praktik berbicara baik dengan guru maupun dengan temannya. Untuk itu, materi harus mengandung kesenjangan informasi (*information gap*) yang diperlukan untuk terjadinya suatu komunikasi. Kesempatan murid untuk mempraktikkan bahasa Inggris dapat mendorong motivasi belajar. Tetapi, kondisi ini dapat memunculkan dominasi beberapa murid untuk berbicara. Guru harus dapat mengontrol keadaan agar semua murid memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara.

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN

Desain merupakan suatu proses untuk menentukan kondisi belajar murid. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dibuat suatu desain model pembelajaran komunikatif untuk pengajaran bahasa Inggris bagi murid prasekolah di Indonesia. Desain ini akan diuraikan ke dalam 4 sub bahasan yaitu dengan penjelasannya sebagai berikut :

Desain Sistem Pembelajaran

Pengajaran bahasa Inggris bagi murid prasekolah di Indonesia bertujuan memperkenalkan murid terhadap bahasa Inggris agar nantinya mempermudah mereka mempelajari bahasa Inggris pada jenjang

pendidikan berikutnya. Analisis terhadap kebutuhan murid di jenjang yang lebih tinggi, yaitu SD atau SLTP, dapat dilakukan. Pengajaran bahasa Inggris di SD juga masih berupa pengenalan lebih lanjut terhadap bahasa Inggris mengingat belum wajibnya pelajaran bahasa Inggris bagi murid SD.

Terdapat perbedaan dalam tahap pengenalan bahasa Inggris di prasekolah dan di SD. Bagi murid TK, mereka lebih terpusatkan pada penghafalan bahasa Inggris secara lisan mengingat murid prasekolah belum dapat baca tulis. Sedangkan bagi murid SD, pengenalan sudah dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis karena mereka telah belajar baca tulis.

Pengenalan Bahasa Inggris di prasekolah bertujuan pula menumbuhkan minat dan ketertarikan murid terhadap Bahasa Inggris. Oleh karena itu, pengajaran jangan terlalu membebani murid. Penggunaan metode pengajaran Bahasa Inggris komunikatif (*communicative approach*) merupakan alternatif yang tepat karena menekankan pada pembelajaran bahasa untuk kepentingan komunikasi.

Desain Pesan

Pengajaran Bahasa Inggris untuk murid prasekolah lakukan melalui koordinasi antara ucapan dan tindakan. Pesan ini dibuat melalui instruksi guru dalam Bahasa Inggris kepada murid kemudian murid mengerjakan perintah guru. Cara penyampaian pesan ini merupakan aktifitas pengajaran menggunakan pendekatan komunikatif.

Perlu diciptakan adanya kesenjangan informasi (*information gap*) antara guru dan murid dalam penyelesaian suatu tugas. Murid diharuskan memahami komunikasi yang diberikan oleh pihak lain (guru). Guna membantu pemahaman murid terhadap suatu instruksi dengan mempraktikkan, memberi contoh, atau melalui gerak tubuh. Contohnya, guru menyuruh murid duduk dengan kalimat '*Sit down!*'. kemudian ia sendiri duduk. Guru memerintahkan murid berdiri dengan kalimat '*Stand up!*' dan ia sendiri berdiri.

Bentuk pesan difokuskan pada hubungan antara pemahaman perintah lisan dengan tindakan fisik (aktifitas motorik). Proses ini sebenarnya juga merupakan cerminan dan rangkaian latihan penguasaan bahasa pertama anak (bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya). Pada saat anak belajar bahasa pertama, ini akan berupaya memahami bahasa

tersebut melalui tindakan. Proses berikutnya adalah penguatan terhadap pesan bahasa yang diterima dengan pengulangan. Begitu pula dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi murid TK, dapat menggunakan pola latihan penguasaan pesan seperti ketika belajar bahasa pertama.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran lebih bersifat menghafalkan (*memorization*) Adapun urutan strategi pembelajaran menghafalkan ini dapat dimulai dalam empat tahap. Tahap awal menampilkan atau menyampaikan materi berupa instruksi kepada murid. Tahap kedua mengembangkan pengertian murid terhadap pemahaman hubungan antara instruksi dengan tindakan. Tahap ketiga memperluas pemahaman dengan instruksi pada beberapa murid. Tahap terakhir adalah mengulang kembali pemahaman melalui praktik antara murid yang satu dengan murid lainnya secara bergantian.

Strategi pembelajaran dengan mengbafal dapat dikatakan seperti merekam pemahaman di dalam otak. Untuk itu diperlukan pengulangan secara teratur terhadap suatu instruksi yang diberikan. Pengulangan akan memperkuat pengetahuan murid dalam memahami pesan yang telah disampaikan guru.

Karakteristik Murid

Murid prasekolah belum mempunyai banyak pengalaman belajar. Sifat pendidikan pra sekolah merupakan tahap awal melatih murid agar nantinya dapat mandiri ketika belajar di jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Oleh karena itu, murid prasekolah dapat dikatakan masih sangat bergantung (*dependent*) terhadap guru dalam melakukan segala aktifitasnya di kelas.

Pengalaman belajar secara format bagi murid prasekolah diperoleh melalui guru. Peran guru menjadi penting karena ia berfungsi sebagai patokan untuk strategi-strategi belajar selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman belajar pertama bagi murid ini, tidak boleh sampai menjadi suatu trauma akibat terlalu beratnya beban materi pengajaran. Hal ini secara psikologis dapat berdampak besar pada perkembangan belajar murid secara keseluruhan nantinya. Sesuai usianya yang berkisar antara 4 sampai 5 tahun, murid prasekolah memiliki emosi yang labil. Emosi

mereka akan berpengaruh terhadap keinginan dalam belajar. Waktu dan materi Bahasa Inggris juga perlu disesuaikan dengan suasana hati murid.

Pengembangan Desain

Pengembangan terkait dengan proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang merupakan variasi Teknologi dengan pembelajaran. Penggunaan berbagai macam teknologi dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk murid prasekolah mutlak diperlukan. Teknologi tersebut dikategorikan ke dalam cetakan, audiovisual berbasis komputer dan terpadu

Teknologi cetak digunakan dalam penuangan ide-ide proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui buku pegangan, khususnya untuk guru. Mengingat keterbatasan waktu belajar di kelas, maka murid prasekolah dapat menambah sendiri jam belajarnya di luar kelas dengan orang tua atau pendamping selain guru di sekolah. Dengan belajar di rumah, guru lain dapat menggunakan buku pegangan untuk mempermudah mengajarnya.

Teknologi audiovisual penting digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Murid prasekolah belum memiliki banyak pengalaman hidup. Mereka akan sulit memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Dengan alat bantu pengajaran audiovisual guru dapat menjelaskan benda atau kejadian yang belum pernah dilihat oleh murid sebelumnya dalam belajar Bahasa Inggris.

Pengajaran Bahasa Inggris kepada murid prasekolah dapat pula dilakukan menggunakan media. Teknologi yang berbasis komputer apabila memungkinkan. Beberapa prasekolah di kota besar, sarana pembelajarannya telah dilengkapi dengan komputer. Murid dapat menggunakan media pembelajaran ini untuk penguatan materi pelajaran yang telah diberikan. Banyak program komputer yang dirancang khusus untuk belajar Bahasa Inggris bagi anak-anak. Melalui program tersebut, murid prasekolah dapat merambah waktu belajar Bahasa Inggrisnya sendiri di rumah.

Teknologi yang paling efektif dipergunakan untuk program pembelajaran Bahasa Inggris murid prasekolah adalah secara terpadu berbagai media teknologi dapat dikombinasikan antar satu dengan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber. Melalui program teknologi terpadu, guru dapat menyesuaikan penerapan media

pengajaran yang digunakan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Penggunaan Desain

Proses dan sumber belajar harus dimanfaatkan selama kegiatan belajar-mengajar. Untuk media belajar berbasis Teknologi cetak, perlu dipilih buku-buku pegangan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk menyesuaikan kebutuhan murid dalam belajar, guru dapat pula menggunakan kaset atau VCD/DVD. Kedua media ini sudah lazim dipakai untuk membuat variasi pengajaran menjadi lebih atraktif. Kaset dan VCD/DVI berisi pengajaran Bahasa Inggris untuk anak telah banyak dibuat di Indonesia. Melalui alat bantu tersebut, murid diajari menyanyi, menirukan atau mengenal benda atau kejadian dalam Bahasa Inggris.

Pada beberapa kasus, guru sering terjebak dengan penggunaan media ini secara berlebihan. Misalnya, guru menjadi sering menggunakan kaset atau VCD/DVD untuk menyanyi dalam Bahasa Inggris. Jika hal ini terjadi, ada kemungkinan murid menjadi jenuh. Penggunaan media tersebut direncanakan dan dilakukan berselang-seling dengan aktifitas lainnya.

Orang tua murid dan guru-guru lain, mungkin berpikir bahwa penggunaan media tersebut di dalam kelas menjadikan kegiatan proses belajar mengajar menjadi kurang serius. Mereka terkadang bertanya tentang keefektifannya dalam pengajaran Bahasa Inggris karena pengalaman belajar sebagian besar orang tua atau guru-guru lain dalam belajar Bahasa Inggris tidaklah demikian. Untuk itu, guru perlu menjelaskan pentingnya penciptaan suasana belajar yang menyenangkan bagi murid. Implementasi pengajaran ini harus dapat membuktikan bahwa murid telah belajar sesuatu melalui media yang digunakan. Guru jangan hanya mengajarkan menyanyi dalam Bahasa Inggris melalui kaset sama, tetapi ia harus dapat menunjukkan keterkaitan antara isi lagu dengan kosa kata Bahasa Inggris yang sedang dipelajari murid.

Manajemen

Manajemen dalam rancangan model pembelajaran Bahasa Inggris untuk murid prasekolah dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan supervise. Untuk memulai, guru berperan penting

bagi pelaksanaan kegiatan tersebut karena pada umumnya guru Bahasa Inggris di prasekolah jumlahnya hanya satu atau dua orang saja.

Perencanaan dilakukan oleh guru dengan melibatkan kepala sekolah guru-guru lain, dan perwakilan orang tua. Kepala sekolah adalah yang bertanggung jawab terhadap segala kegiatan di sekolah sehingga ia wajib mengetahui rencana yang akan dilakukan guru Bahasa Inggris. Guru-guru lain juga perlu dilibatkan karena materi pengajaran di prasekolah bersifat terintegrasi sehingga harus ada kesinambungan antara materi yang diberikan dalam pengajaran Bahasa Inggris dengan materi lainnya. Dengan demikian akan dicapai suatu keterpaduan proses belajar yang dapat menjadi penguat antar satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Orang tua perlu dilibatkan agar mereka dapat mengetahui dan memahami rencana pengajaran Bahasa Inggris bagi anak mereka. Masukan dan perhatian orang tua akan sangat berarti bagi pelaksanaan program karena jika mereka ikut dalam perencanaan maka mereka akan mendukung.

Sesudah suatu rancangan ditentukan, maka dilakukan pengorganisasian terhadap tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan peran yang harus dijalani oleh masing-masing pihak. Dengan terlibatnya semua pihak dalam perencanaan program, pengorganisasian ini akan dapat mempermudah pelaksanaan program yang telah dirancang bersama tersebut.

Pengkoordinasian antar pihak harus selalu dilakukan untuk menjaga implementasi rencana kerja yang telah ditentukan secara bersama. Koordinasi dilakukan secara timbal balik antar satu pihak dengan lainnya. Jika ditemukan suatu permasalahan maka semua pihak terkait dapat segera melakukan konsolidasi untuk pemecahannya.

Supervisi dilakukan kepala sekolah mengingat tanggung jawabnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala sekolah harus selalu mengikuti perkembangan kegiatan program pembelajaran sesuai rencana. Pada hakekatnya, kepala sekolah memiliki kewenangan mengawasi guru Bahasa Inggris dalam menjalankan kegiatannya. Dengan adanya supervisi, maka guru Bahasa Inggris selalu bertindak hati-hati dalam mengimplementasikan program pengajarannya.

Evaluasi

Evaluasi program pengajaran dilakukan secara formatif sehingga jika terjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan akan dapat segera dicari

pemecahannya. Sifat pengajaran Bahasa Inggris untuk prasekolah itu sendiri harus diulang-ulang. Jika evaluasi dilakukan setelah program selesai maka permasalahan akan menumpuk yang pada gilirannya akan sulit untuk dicarikan jalan keluarnya.

Evaluasi sebaiknya dilakukan bersama oleh guru, kepala sekolah dan orang tua. Dengan melibatkan pihak-pihak tersebut maka masukan-masukan yang berharga akan dapat dipergunakan bagi upaya penyempurnaan program tersebut. Penilaian hasil belajar murid dapat dijadikan bahan pertimbangan evaluasi program. Penilaian diberikan dalam bentuk portofolio. Untuk memotivasi murid, penilaian atas penyelesaian tugas-tugas diberikan dalam bentuk huruf atau kata-kata seperti A, B, C atau *Excellent*, *Good*, *Enough*. Hasil penilaian dapat diberikan tiap minggu, tiap bulan atau tiap semester kepada murid.

Pemberian penghargaan bagi murid yang memperoleh nilai tinggi pada setiap penyelesaian tugas-tugas akan dapat memotivasi murid untuk berkompetensi. Penghargaan dapat berupa selembar piagam kecil yang ditulis dan dicetak dalam Bahasa Inggris sehingga guru tinggal memberi nama murid. Sebelumnya, guru harus menjelaskan kepada murid apa makna dan pemberian piagam tersebut.

Tujuan pengajaran Bahasa Inggris kepada murid prasekolah merupakan bagian dan suatu proses dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris secara menyeluruh. Oleh karena itu penilaian terhadap pencapaian hasil belajar tidak boleh tertuju pada sasaran akhir pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah saja. Agar pengajaran berjalan lancar, jika terdapat murid yang tertinggal dengan teman-teman lainnya maka guru perlu menyediakan waktu untuk remedial. Pengajaran kelas khusus ini harus tetap dilakukan tanpa menjadi beban bagi murid dalam arti tambahan waktu. Salah satu cara adalah ketika aktifitas pengajaran berlangsung bersama-sama di kelas, guru mengelompokkan murid yang tertinggal dan memberikan tugas khusus bagi mereka agar mereka tidak terlalu jauh kesenjangan dengan teman-teman lainnya. Hal lain yang dapat dilakukan adalah menyampaikan kepada orang tua murid sehingga orang tua dapat membantu mengajari atau mengkursuskan anak mereka di luar jam sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menyusun suatu model pembelajaran Bahasa Inggris bagi murid prasekolah di Indonesia membutuhkan pertimbangan serta pemikiran yang cermat karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar murid yang masih kanak-kanak. Tetapi, sistem pengajaran sistematis dan terencana mendesak untuk dibuat mengingat dan waktu ke waktu semakin banyak prasekolah di Indonesia mengajarkan Bahasa Inggris.

Panduan pengajaran Bahasa Inggris bagi murid prasekolah dapat menghilangkan kerancuan tujuan pengajaran Bahasa Inggris. Selain itu, terdapat kesinambungan antara materi ditingkatkan terbawah menuju ke tingkat berikutnya, sehingga efek pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah akan dapat terlihat. Jika diabaikan maka aktifitas di jenjang prasekolah dapat tumpang tindih dengan aktifitas di jenjang lain yang lebih tinggi. Penyusunan model pembelajaran Bahasa Inggris untuk prasekolah membutuhkan partisipasi pihak-pihak lain seperti kepala sekolah, guru lain, dan orang tua untuk memberi masukan. Jika penyusunan model pembelajaran melibatkan semua pihak maka akan dapat memperlancar pelaksanaan nantinya.

Saran

Pengajaran Bahasa Inggris di prasekolah sebaiknya merupakan mata pelajaran pilihan karena ketersediaan guru dan kebutuhan akan penggunaan Bahasa Inggris pada masing-masing daerah di Indonesia tidak sama. Beberapa prasekolah yang belum memungkinkan memberikan pengajaran Bahasa Inggris tidak perlu memaksakan dan mengajarkan Bahasa Inggris karena dapat berdampak negatif.

Setiap prasekolah perlu diberi kebebasan mengembangkan model pengajaran Bahasa Inggrisnya agar merangsang guru lebih kreatif dalam mengembangkan aktifitas belajar mengajarnya. Tantangan ini diharapkan memacu guru lebih profesional dan mau mengembangkan kecakapan mengajarnya.

Melihat semakin dibutuhkannya pengajar Bahasa Inggris untuk anak maka hal ini memberi peluang bagi perguruan tinggi untuk membuka program pengajaran Bahasa Inggris untuk anak. Sehubungan dengan itu perguruan tinggi perlu menyediakan tenaga profesional atau

tenaga ahli bagi kelancaran program pengajaran Babasa Inggris untuk Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bire, J. 1993. *A Research Plan for the Future Evaluation of the English as a Second Language Program in Indonesia*. Tesis M.Ed. School of Education, La Trobe University Bundoora. Australia: tidak diterbitkan.
- Brown, RD., 1994. *Principles of Language Learning dan Teaching USA*. Prentice-Hall
- Canale, M. dan Swain. M. 1980. Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching dan Testing, *Applied Linguistics* (1) 1-47
- Cummins, R. 1981. The Role of Primary Language Development in Promoting Educational Success for Language Minority Students'. dalam Robert Cummins (Ed . (1981), *Office of Bilingual Bicultural Education USA Dissemination dan Assessment Centre*.
- Fromkin, J. et. al. 1998. *An Introduction to Language*. Australia: Holt, Rinehart and Winston.
- Harmer, J. 1998. *The Practice of English Language Teaching*. England: Longman.
- Harmer, J. 2001. *How Teach English Malaysia*: Longman.
- Krashen, S.D. 1989. *Language Acquisition and Language Education*. USA: Prentice Hall
- Lambert, W. dan Tucker. G.R. 1972. *Bilingual Education of Children*. USA: Newbury House
- Larsen-Freeman, D., 1986. *Techniques dan Principles in Language Teaching* New York: Oxford University Press
- Lightbown, P.M. dan Spada, N., 1999. *How Languages Are Learned*. Hongkong: Oxford University Press.
- Littiewood, W. T. 1994. *Foreign dan Second Language Learning*. London: Cambridge University Press.
- Nunan, D. 1988. *Syllabus Design*. Hongkong: Oxford University Press.
- Piepho, H. 1981. "Establishing Objectives in the Teaching of English". dalam Candlin N. Christopher (Ed) (1981). *The Communicative Teaching of English*. Singapura: Longman, 8-23.
- Richards, J.C. dan Rodgers, T.S., 1986. *Approaches dan Methods in Language Teaching*, Cambridge University Press, Inggris
- Rudiyanto, R. 1988. *The Relationship Between Theory dan Practice of the 1984 English Curriculum: a Case Study at a Senior Secondary School in*

- Bali, Indonesia. Tesis M.Ed. School of Education, La Trobe University. Bundoora. Australia. tidak diterbitkan
- Savignon, S., 1983. *Communicative Competence: Theory dan Classroom Practice*. England: Addison-Wesley.
- Savignon, S., 1991. Communicative Language Teaching. State of the Art *TESOL Quarterly* 25, hal. 261-275
- Supono, I.S., 1991. *The Implementation of the EFL Syllabus of the 1984 Curriculum for Technical Schools in Indonesia. a Case Study*. Tests M.Ed. School of Education, La Trobe University Bundoora, Australia. tidak diterbitkan.
- Swain, M. dan Lapkin, S., 1982. *Evaluating Bilingual Education A Canadian Case Study*. USA: Multilingual Matters.
- Swain, M. dan Lapkin, S., 1990, Aspects of the Sociolinguistic Performance of Early dan Late French Immersion Students", dalam Robin C. Scarcella (Ed), (1990), *Competence in a Second Language*, USA: Newbury.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Yalden, J. 1987. *Principles of Course Design for Language Teaching*. USA Cambridge University Press.